

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tujuan pendidikan tentu bukan hanya sekedar memberi pengetahuan saja, namun juga menanamkan perilaku yang lebih baik. Lebih tinggi ilmu seseorang tentu lebih tinggi pula perilaku budi pekerti seseorang. Perlu diketahui bahwa pendidikan bukan tentang materialistis. Artinya, pendidikan tidak didasarkan keinginannya sendiri melainkan karena rasa ingin meningkatkan taraf kehidupan pribadi. Pendidikan demikian dikhawatirkan hanya akan berkuat pada pendidikan yang mencari nilai saja. Pendidikan bukan untuk mendoktrin siswa dengan pernyataan bahwa, seseorang yang terdidik harus bekerja dikantoran dan bertempat tinggal di perkotaan, bukan memegang pacul dan tinggal di desa. Hal ini tentu mendorong siswa agar melupakan darimana mereka berasal dan apa yang diwariskan oleh leluhur mereka. Kemudian luntarnya budaya-budaya di Indonesia disebabkan oleh doktrin-doktrin tersebut, sehingga generasi penerus bangsa tidak mengenal budayanya sendiri.

Berbicara tentang pendidikan, tentu tidak melulu sebatas pendidikan formal, tetapi juga pendidikan karakter. Pendidikan karakter belum sepenuhnya dipahami oleh para pelajar. Tidak heran apabila sering kali kita masih mendengar kenakalan remaja maupun kasus di sekolah antara guru dan siswa maupun sesama siswa. Maka dari itu, perlu dipahami bagaimana pendidikan karakter dapat melekat dan dimengerti seluruh generasi penerus bangsa.

Degradasi moral bangsa Indonesia sampai saat ini masih menjadi masalah yang tidak mudah untuk diatasi. Selain itu persoalan nasional ikut meramaikan permasalahan-permasalahan yang ada, seperti kasus penggelapan dana, minimnya keadilan sosial, menindas rakyat yang miskin bahkan penindasan yang kerap memakan korban jiwa dan penggunaan obat-obatan terlarang.¹ Menyikapi hal ini, pemerintah memang telah melakukan berbagai upaya agar dapat memperbaiki karakter generasi penerus bangsa. Salah satu usaha nyata yang dilakukan oleh pemerintah adalah inovasi kurikulum. Mulanya kurikulum yang digunakan adalah kurikulum tingkat satuan pendidikan, untuk menunjang pendidikan karakter pemerintah lalu menggunakan Kurikulum yang berbasis karakter, dikenal dengan K13.² Pemerintah juga mengeluarkan peraturan presiden republik Indonesia nomor 87 tahun 2017 tentang penguatan pendidikan karakter.

Penguatan pendidikan karakter merupakan kebijakan dari pemerintahan yang tujuan utamanya untuk mengimplementasikan Nawacita Presiden Joko Widodo dalam sistem pendidikan nasional. Kebijakan PPK ini terintegrasi dalam Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM) yaitu perubahan cara berpikir, bersikap, dan bertindak menjadi lebih baik. Nilai-nilai utama PPK adalah religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, integritas. Nilai-nilai ini ingin ditanamkan dan dipraktikkan melalui sistem pendidikan nasional agar diketahui, dipahami, dan diterapkan di seluruh sendi

¹ Paul Suparno, *Pendidikan Karakter Di Sekolah* (Yogyakarta: Kanisius, 2015), 134.

² Kemendikbud, *Hand Out Bahan Pelatihan Materi Umum dan Materi Pokok Sekolah Dasar* (Direktorat Kemendikbud, 2016), 7.

kehidupan di sekolah dan di masyarakat³. Tujuan pendidikan karakter adalah menciptakan lingkungan belajar yang kondusif sebagai penunjang pembentukan moral tiap individu dan membantu pertumbuhan moral anak sesuai dengan apa yang di inginkan⁴.

Demi mencapai tujuan pendidikan karakter, guru perlu menekankan kompetensi satu dan dua (KI 1 dan KI 2) dalam setiap mata pelajaran mereka. Mulai dari jenjang SD/MI sampai dengan Sekolah Menengah Atas. Melihat penekanan tersebut, penerapan Kurikulum 2013 tentu sangat membantu guru dalam melaksanakan pembelajaran di kelas.⁵ Selain itu buku ajar juga disediakan oleh pemerintah.

Berbicara tentang buku bahan ajar sekolah, mata pelajaran Pembelajaran Agama serta Budi Pekerti ialah mata pelajaran yang harus dipelajari partisipan didik di bangku pembelajaran. Perihal ini mengacu pada UU Nomor. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pembelajaran Nasional, dipaparkan kalau pembelajaran nasional mempunyai guna meningkatkan keahlian serta membentuk sifat dan peradapan bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, meningkatkan kemampuan partisipan didik yang beriman serta bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa,

³ Lembar Negara Republik Indoneia, *Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter*, No. 195 tahun 2017.

⁴ Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh Edisi Revisi* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2015), 23.

⁵ Paul Suparno, SJ, *Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: PT Kanisius, 2015), 5.

berakhlak mulia, sehat, cakap, kreatif, mandiri dan jadi masyarakat negeri yang demokratis serta bertanggung jawab.⁶

Peraturan Menteri Agama (Permenag) Nomor 16 Tahun 2010 tentang Pengolahan Pendidikan Agama pada sekolah ayat 1 menjelaskan bahwa untuk menyelenggarakan pendidikan harus sesuai dengan standar nasional pendidikan, salah satunya yaitu sumber belajar.⁷ Meningkatnya mutu pendidikan suatu bangsa dapat menjadi tolak ukur majunya pendidikan bangsa tersebut. Salah satu faktor yang dapat meningkatkan mutu pendidikan suatu bangsa yaitu bahan ajar yang telah sesuai dengan Badan Standar Nasional Pendidikan. Sumber ajar yang dimaksud yaitu adanya buku teks. Buku teks dalam suatu proses pembelajaran dapat dikatakan salah satu media yang paling penting keberadaannya, hingga saat ini kebanyakan lembaga sekolah masih menjadikan buku teks sebagai bahan acuan wajib dalam proses pembelajaran yang di dalamnya telah memuat materi pembelajaran, budi pekerti dan kepribadian, kemampuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang penulisannya harus sesuai berdasarkan standar pendidikan nasional.

Sesuai dengan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk membahas penelitian dengan judul “Analisis Nilai-nilai Karakter Integritas pada Buku Siswa Pendidikan Agama dan Budi Pekerti (PABP) Kurikulum 2013 Tingkat Sekolah Dasar dan Implementasinya di SD Islam An Nawawiyyah Rembang”.

⁶ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), 2.

⁷ Peraturan Menteri Agama No 16 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan Pendidikan Agama

Peneliti tertarik untuk membahas penelitian tersebut karena penelitian-penelitian pada umumnya membahas tentang 18 karakter yang terdapat pada Sistem Pendidikan Nasional, kali ini peneliti akan membahas tentang karakter integritas yang merupakan lima nilai utama karakter prioritas dalam Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) serta implementasinya. Peneliti memilih buku siswa *Pendidikan Agama dan Budi Pekerti* Sebab pendidikan karakter yang dikembangkan dalam pendidikan agama lebih menekankan aspek kognitif dan belum menyentuh aspek afektif dan psikomotor yang justru menjadi inti pembelajaran nilai. Apabila ini dibiarkan terus menerus maka, kesenjangan antara pengetahuan dan perilaku akan semakin melebar.

Argumen di atas penulis juga mengacu pada pemikiran Thomas Lickona sebagai penggagas pendidikan karakter yang menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah suatu usaha yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika yang inti. Lebih luas lagi ia menyebutkan pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk mewujudkan kebajikan, yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya baik untuk individu perseorangan, tetapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan.⁸ Kalimat melakukan nilai-nilai etika yang inti dapat diartikan sebagai, bagaimana nilai-nilai karakter integritas tersebut diimplementasikan di sekolah sehingga siswa

⁸ Thomas Lickona, *Character Matters; Persoalan Karakter, Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian Yang Baik, Integritas dan Kebajikan Penting Lainnya*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015), 6.

dapat secara langsung mempraktikkan dalam kegiatan sehari-hari, baik kegiatan di sekolah maupun di rumah.

B. Batasan Masalah

Batasan masalah pada penelitian ini digunakan untuk menghindari adanya penyimpangan maupun pelebaran pokok masalah. Agar penelitian ini lebih terarah dan mempermudah peneliti mencapai tujuan penelitian. Adapun batasan masalah dari penelitian ini memfokuskan untuk menganalisis nilai-nilai karakter integritas pada buku siswa *Pendidikan Agama dan Budi Pekerti* kelas V. Peneliti memilih buku *Pendidikan Agama dan Budi Pekerti* karena pengembangan karakter pada pendidikan agama masih lebih menekankan aspek kognitif dan belum menekankan aspek afektif dan psikomotorik sehingga perlu adanya pengembangan dalam ranah afektif dan psikomotor dengan mengimplementasikan nilai-nilai karakter integritas dalam buku tersebut, agar nilai kognitif, afektif dan psikomotorik dapat berjalan seimbang.

Peneliti memilih siswa kelas V karena perkembangan kognitif siswa kelas V termasuk dalam kategori operasional konkret (usia 7-11 tahun). Siswa kelas V yang rata-rata berusia 10-11 tahun termasuk ke dalam tahap operasional konkret akhir. Anak memasuki tahap ini memiliki kemampuan berpikir logis dan sistematis, mampu memecahkan masalah, menyusun strategi, kecakapan berpikirnya terbatas pada benda-benda yang bersifat konkret, dapat melakukan klarifikasi, menarik kesimpulan dan menafsirkan

suatu hal serta mengembangkan suatu konsep.⁹ Hal ini memungkinkan siswa dapat mengikuti dan memberi respon berbagai kegiatan yang diadakan sekolah serta peneliti dapat mengetahui implementasi nilai-nilai karakter integritas di dalam berbagai kegiatan siswa dan guru.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, diperoleh rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa saja nilai-nilai karakter integritas pada buku siswa kelas V Pendidikan Agama dan Budi Pekerti (PABP) Kurikulum 2013 Tingkat Sekolah Dasar di SD Islam An Nawawiyah Rembang?
2. Bagaimana implementasi muatan nilai-nilai karakter integritas pada buku siswa Pendidikan Agama dan Budi Pekerti (PABP) Kurikulum 2013 Tingkat Sekolah Dasar di kelas V SD Islam An Nawawiyah Rembang?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini, berdasarkan rumusan masalah di atas adalah:

1. Untuk mengetahui apa saja nilai-nilai karakter integritas pada buku siswa kelas V Pendidikan Agama dan Budi Pekerti (PABP) Kurikulum 2013 Tingkat Sekolah Dasar di SD Islam An Nawawiyah Rembang.

⁹ Leni Marinda, "Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget dan Problematikanya pada Anak Usia Sekolah Dasar", *Kajian Perempuan dan Keislaman*, Vol. 13, No. 1, (April 2020), 124.

2. Untuk mengetahui bagaimana implementasi muatan nilai-nilai karakter integritas dalam buku siswa Pendidikan Agama dan Budi Pekerti (PABP) Kurikulum 2013 Tingkat Sekolah Dasar di kelas V SD Islam An Nawawiyah Rembang.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian berdasarkan rumusan dan tujuan penelitian di atas adalah, meliputi manfaat teoritis dan praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan memperkaya pengetahuan mengenai nilai-nilai karakter Integritas serta bagaimana implementasiannya di sekolah. penelitian ini dapat dijadikan sumber bacaan atau bahan kajian lebih lanjut bagi peneliti selanjutnya, khususnya dibidang pendidikan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Memberikan sumber informasi baru bagi guru dalam penanaman karakter siswa di sekolah serta dapat mendorong guru lebih kreatif dalam mengimplementasi pendidikan karakter dalam kegiatan sekolah.

b. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat digunakan lembaga pendidikan baik dari pendidikan SD/MI sampai MA/SMA sebagai bahan pertimbangan dalam pendidikan karakter integritas melalui mata pelajaran

Pendidikan Agama dan Budi Pekerti serta dapat menentukan kegiatan-kegiatan sekolah yang dapat membantu sekolah memiliki *out put* yang berkualitas, mencetak generasi unggul dan memahami peran baik dalam bermasyarakat.

c. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberi pengertian kepada siswa agar menanamkan karakter integritas dalam kehidupannya dengan memahami konsep *walk to talk* yang artinya tindakan selaras dengan perkataan.

d. Bagi penulis

Sebagai suatu pengalaman berharga yang selanjutnya dapat dijadikan masukan untuk mengembangkan kompetensi diri.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Agar penelitian yang dilakukan tersusun secara sistematis dan tidak keluar dari pokok bahasan yang telah penulis kemukakan dalam rumusan masalah, maka penulis menetapkan rencana sistematika pembahasan yaitu:

BAB I Pendahuluan, yang memuat tentang latar belakang masalah mengapa perlu dilakukan penelitian tersebut. Batasan masalah yang menjadi ruang lingkup pembahasan atau fokus penelitian agar pembahsan tidak melebar, rumusan masalah merupakan hal-hal yang perlu peneliti cari tahu jawabannya, tujuan penelitian yang tentunya bertujuan untuk menemukan jawaban-jawaban dari rumusan masalah, manfaat penelitian yang menjelaskan tentang manfaat penelitian ini bagi beberapa pihak tertentu dan pembaca serta

istematika pembahasan yang menjelaskan sistematika pembahasan dalam penelitian ini.

BAB II Kajian Pustaka, yang memuat tentang teori-teori yang relevan dengan variabel penelitian ini yaitu tentang nilai-nilai karakter integritas, indikator karakter integritas dan urgensinya. Pendidikan Agama dan Budi Pekerti, urgensi Pendidikan Agama dan Budi Pekerti serta fungsi dan tujuan Pendidikan Agama dan Budi Pekerti. Tinjauan pustaka memuat tentang penelitian terdahulu yang relevan dengan tema penulis dan kerangka berpikir.

BAB III Metode Penelitian, yang memuat tentang Jenis dan Pendekatan Penelitian, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data dan Teknik Keabsahan Data.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, yang memuat penjabaran tentang nilai-nilai karakter integritas pada buku siswa Pendidikan Agama dan Budi Pekerti kelas V serta implementasinya di SD Islam An Nawawiyah Rembang.

BAB V, Penutup, yang terdiri dari kesimpulan hasil dari pembahasan permasalahan yang diteliti dan saran yang memuat saran dari subjek peneliti maupun pembaca agar dapat memperbaiki hal yang kurang dari penelitian di SD Islam An Nawawiyah Rembang dan saran peneliti untuk implementasi karakter integritas di SD Islam An Nawawiyah Rembang apabila dibutuhkan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik.¹⁰ Menurut Doni A. Kusuma pendidikan karakter adalah usaha yang dilakukan secara individu dan sosial dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan kebebasan individu itu sendiri.¹¹ Pengertian lain menyebutkan bahwa pendidikan karakter adalah gerakan nasional yang menciptakan sekolah yang membina etika, bertanggung jawab. Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*).¹²

Menurut Depdiknas pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru untuk mempengaruhi karakter peserta didik. dalam hal ini, keteladanan guru sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter peserta didik. bagaimana seorang guru bertindak, bagaimana guru bersikap, menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi dan berbagai hal lainnya. Berdasarkan *grand design* yang dikembangkan Kemendiknas tersebut, secara psikologis dan sosial kultural pembentukan karakter dalam

¹⁰ Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Familia, 2011) 15.

¹¹ Doni Kusuma A. *Pendidikan Karakter: Strategi Anak Zaman Global*, (Jakarta: Grafindo, 2010), 194.

¹² Rusminingsih, "Integrasi Pendidikan Nilai Dalam Membangun Karakter Siswa Di Sekolah Dasar Dalam Pembelajaran Ips SD", *Seminar Nasional*, (2014), 121.

diri individu merupakan fungsi dari seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, konatif, dan psikomotorik) dalam konteks interaksi sosial kultural (dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat.¹³

Kesimpulan yang dapat diambil dari beberapa pengertian di atas adalah, pendidikan karakter merupakan upaya sadar seseorang baik kelompok maupun individu, dengan konsep dan tujuan yang disusun sesuai kebijakan pendidikan nasional. Peranan guru dalam pendidikan karakter sangat esensial karena keteladanan guru dalam pendidikan karakter merupakan hal yang diutamakan.

2. Urgensi Pendidikan Karakter

Tidak ada pendidikan yang tidak memiliki urgensi, terlebih pendidikan karakter. Mengaca dari keadaan sosial masyarakat Indonesia tentu kita tidak bisa mengabaikan pendidikan karakter begitu saja, Indonesia masih berada pada degradasi moral yang semakin buruk. Thomas Lickona seorang pendidik karakter dari *Cortland University* yang dikenal sebagai Bapak Pendidikan Karakter Amerika, mengungkapkan bahwa, sebuah bangsa sedang menuju jurang kehancuran jika memiliki sepuluh tanda-tanda zaman, yaitu, meningkatnya kekerasan di kalangan remaja; membudayanya ketidak jujuran; berkembangnya sikap fanatik terhadap kelompok (*peer group*); makin rendahnya rasa hormat kepada

¹³ Depdiknas, 2003, Undang-Undang No. 20 tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional, dalam www.depdiknas.go.id, (diakses pada 15 Februari 2022)

orangtua dan guru; semakin kaburnya moral baik dan buruk; penggunaan bahasa yang memburuk; meningkatnya perilaku merusak diri seperti penggunaan narkoba, alkohol dan seks bebas; rendahnya rasa tanggung jawab sebagai individu dan sebagai warga negara; menurunnya etos kerja; dan adanya rasa saling curiga dan kurangnya kepedulian di antara sesama.¹⁴

Perlunya pendidikan karakter dilandaskan dari nilai-nilai yang selama ini menjadi karakter bangsa Indonesia, yaitu nilai-nilai agama, Pancasila, budaya bangsa, dan tujuan pendidikan nasional sebagai berikut;

a. Agama

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat beragama oleh karena itu kehidupan individu, masyarakat dan bangsa selalu akademis yang dapati ajaran agama dan kepercayaannya. Secara politis, kehidupan kenegaraanpun diakademis yang dapati pada nilai-nilai yang berasal dari agama. Asas akademis yang dapat dipertimbangkan itu, maka nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa harus diakademis yang dapatkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama

b. Pancasila

Negara kesatuan Republik Indonesia ditegaskan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila. Artinya, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai-

¹⁴ Thomas Lickona, *Educating For Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, (New York: Bantam Books, 1992), 12-22.

nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya, dan seni.

c. Budaya

Nilai-nilai budaya dijadikan akademik yang dapat memberi makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antara anggota masyarakat. Posisi budaya yang demikian penting dalam masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa.

d. Tujuan Pendidikan Nasional

Tujuan pendidikan nasional memuat berbagai kemanusiaan yang harus dimiliki warga Negara Indonesia. Oleh karena itu, tujuan pendidikan nasional ialah sumber yang paling operasional dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.¹⁵

Tujuan Pendidikan Nasional yang di jelaskan dalam UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokrasi serta bertanggung jawab.” bunyi pasal tersebut,

¹⁵ Adi Supriyanto dan Wahid Wahyudi, *Pendidikan Karakter di Era Milenial*, (Yogyakarta, Deepublish, 2020), 6.

setidaknya terdapat lima dari delapan potensi peserta didik yang implementasinya sangat lekat dengan tujuan pembentukan pendidikan karakter. Kelekatan inilah yang menjadi dasar hukum begitu pentingnya pelaksanaan pendidikan karakter

3. Nilai-Nilai Karakter Integritas

a. Nilai

Kata “nilai” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, memiliki banyak arti diantaranya adalah harga, kadar, sifat-sifat atau dapat juga diartikan sebagai sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya.¹⁶ Menurut Schwartz yang dikutip Ajeng Sonial Manra dalam Juhaya S.Pradja menjelaskan bahwa nilai sebagai *transstusional* diinginkan, bervariasi penting, yang berfungsi sebagai pedoman prinsip-prinsip dalam kehidupan seseorang atau badan lainnya. Schawartz juga menjelaskan bahwa nilai adalah suatu keyakinan, berkaitan dengan cara bertingkah laku atau tujuan akhir tertentu, melampaui situasi spesifik, mengarahkan seleksi atau evaluasi terhadap tingkah laku individu dan kejadian-kejadian, dan nilai menurut Schawartz tersusun berdasarkan derajat kepentingannya.¹⁷

Sementara itu Uyoh Sadullah mengemukakan hakikat nilai berdasarkan teori-teori berikut:

¹⁶ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta Gramedia, 2008), 963.

¹⁷ Ajeng Sonial Manara, *Filsafat Ilmu ekonomi islam; Perkembangan ilmu Ekonomi Islam Bebas Nilai dan Tidak Bebas Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2009), 27.

- 1) Menurut teori *Voluntarisme*, nilai adalah pemuasan terhadap keinginan atau kemauan;
- 2) Menurut kaum *Hedonisme*, hakikat nilai adalah pleasure atau kesenangan;
- 3) Menurut kaum *formalism*, nilai adalah sesuatu yang dihubungkan dengan akal rasional;
- 4) Menurut *pragmatism*, nilai itu baik apabila memenuhi kebutuhan dirinya dan nilai *instrumental* sebagai alat mencakup tujuan.¹⁸

Secara sederhana nilai merupakan sesuatu hal yang dianggap baik atau buruk bagi kehidupan. Nilai merupakan hal yang abstrak namun menjadi patokan dalam kehidupan masyarakat. Seperti contoh, seseorang menganggap menolong bernilai baik dan mencuri bernilai buruk. Kemudian dispesifikkan lagi menjadi nilai sosial yang diberi pada masyarakat sebagai penghargaan kepada segala sesuatu yang terbukti memiliki daya fungsional bagi kehidupan bersama. Nilai terbagi menjadi tiga jenis yaitu sebagai berikut:

- 1) Nilai Material, segala sesuatu yang dibutuhkan fisik bagi manusia. Seperti pakaian, makanan, dan air
- 2) Nilai Vital, segala hal yang berguna bagi manusia untuk dapat mengadakan kegiatan dan aktivitas. Seperti buku dan alat tulis bagi seorang pelajar.

¹⁸ Uyoh Sadulloh, *Pengantar Ilmu Filsafat Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2007), 36.

- 3) Nilai kerohanian, segala yang berguna untuk memenuhi kebutuhan rohani, hal ini meliputi: Nilai kebenaran atau logis bersumber dari akal manusia, nilai *religious* atau agama bersumber dari keyakinan dan mutlak, nilai moral, etika atau kebaikan bersumber pada kehendak atau kemauan manusia, nilai keindahan/estetika bersumber dari unsur rasa manusia.¹⁹

b. Karakter Integritas

Karakter Integritas merupakan karakter yang ada pada nilai utama penguatan pendidikan karakter (PPK) yang sebelumnya telah dijelaskan. Secara singkat PPK bertujuan untuk membentuk generasi emas 2042. Kata Integritas dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti mutu, sifat, atau keadaan yg menunjukkan kesatuan yang utuh sehingga memiliki potensi dan kemampuan yang memancarkan kewibawaan; kejujuran.²⁰ Karakter Integritas merupakan upaya membuat diri menjadi figur yang terpercaya, berkomitmen dan setia kepada nilai-nilai rasa kemanusiaan dan moral. Wujud karakter Integritas terdiri dari sikap tanggung jawab sebagai warga Negara, terlibat aktif berkehidupan sosial, menjaga kebenaran dalam tindakan dan perkataan, menghargai martabat manusia khususnya penyandang disabilitas, dan menunjukkan keteladanan.²¹

¹⁹ Rino Agustianto, *Super Jitu Sosiologi*, (t.t.:Buana Ilmu Populer, 2017), 24.

²⁰ Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta Gramedia, 2008), 655

²¹ KEMENDIKBUD, "Penguatan Pendidikan Karakter Jadi Pembenahan Pendidikan Nasional", dalam, <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2017/07/penguatan-pendidikan-karakter-jadi-pintu-masuk-pembenahan-pendidikan-nasional>, (diakses pada 20 februari 2022).

Integritas merupakan komponen penting dalam membangun karakter sehingga siap memasuki peradaban global. Karakter Integritas memiliki Sembilan nilai yang juga dikenal dengan nilai-nilai anti korupsi. Semakin banyak nilai anti korupsi yang ditunjukkan, semakin tinggi pula integritas yang dimiliki oleh orang tersebut. KPK mengelompokkan nilai Integritas kedalam 3 komponen. Pertama, nilai integritas inti, nilai integritas etos kerja, dan nilai integritas sikap.²²

1) Nilai integritas inti

a) Jujur

Sikap seseorang yang tidak menyembunyikan kebenaran, ia senantiasa berkata apa adanya dan menyatakan hal sebenarnya.

b) Tanggung jawab

Sikap seseorang yang menjalankan segala amanah yang di tanggungkan terhadapnya, senantiasa memikul semua konsekuensi atas amanah tersebut dan tidak meninggalkannya begitu saja.

c) Disiplin

Sikap seseorang yang patuh dan tertib dengan peraturan dan ketentuan yang telah dibuat.

2) Nilai integritas etos kerja

a) Sederhana

²² KEMENKO PMK, “Aktualisasi Sembilan Nilai Integritas Ala KPK”, dalam, <https://revolusimental.go.id/kabar-revolusi-mental/detail-berita-dan-artikel?url=aktualisasi-9-nilai-integritas-ala-kpk>, (diakses pada 20 februari 2022).

Sikap seseorang yang tidak menunjukkan kemewahan dan berleluhan dalam berbagai hal.

b) Mandiri

Sikap seseorang yang dapat menyelesaikan permasalahan dan segala tugas yang dihadapi tanpa bergantung diri pada orang lain.

c) Kerja keras

Sikap kerja keras merupakan sikap yang selalu menyelesaikan tugas ataupun pekerjaan dengan sungguh-sungguh tanpa mengeluh.

3) Nilai integritas sikap

a) Berani

Seseorang yang berani memiliki kemantapan hati dan optimis dalam menghadapi segala sebab akibat kesulitan dan bahaya dari yang ia lakukan.

b) Peduli

Sikap peduli merupakan perwujudan dari tindakan dan sikap seseorang untuk membantu sesama dan mencegah kerusakan di lingkungan sekitar.

c) Adil

Sikap pertengahan yang tidak memihak pada siapapun dan mampu memberi keputusan bagi pihak-pihak yang membutuhkan.²³

Menurut Stephen R.Covey membedakan antara kejujuran dan integritas. Kejujuran berarti menyampaikan kebenaran, ucapannya sesuai dengan kenyataan sedangkan integritas membuktikan tindakannya sesuai dengan ucapannya. Orang yang memiliki integritas dan kejujuran adalah orang yang merdeka. Mereka menunjukkan keautentikan dirinya sebagai orang yang bertanggung jawab dan berdedikasi.²⁴

Secara umum dapat diambil kesimpulan bahwa, seseorang yang berintegritas merupakan seseorang yang tingkah laku dan ucapannya selalu sama (*walk the talk*) baik ketika bersama orang lain maupun tidak sekalipun. Integritas merupakan lawan dari kata munafik.

c. Indikator Karakter Integritas

Sebuah lembaga pendidikan perlu adanya integritas dalam sistem pengelolaan sekolah atau manajemen sekolah. Berikut indikator integritas dalam sekolah.

1) Integritas institute Sekolah

a) Kejujuran akademik

²³ Sri Fatmawati, "Budaya Integritas Dalam Upaya Penguatan Karakter Peserta Didik Sma Negeri 3 Metro", *An Nur*, Vol.7 , No. 2, (Desember, 2021), 149-150.

²⁴ Anggota IKAPI, *A Great Model for Future Learning*, (Jawa Timur: Klik Media, 2021), 160.

Tidak melakukan plagiarisme, menjiplak dan menyontek. Tidak ada pengkataloran nilai, korupsi dan penipuan ijazah.

b) Kebebasan Ilmiah

Civitas akademik bebas melakukan suatu penelitian kajian ilmiah, bukan karena kekangan politis, pencarian ilmiah. Berani mempejuangkan kebenaran dan tidak mengalah karena uang.

c) Kebebasan civitas akademik

Dapat mengungkapkan kritikan, gagasan dan penemuannya secara terbuka.

d) Berpikir rasional dengan data yang ada.

e) Relasi guru dan siswa terbuka logis.

f) Tidak ada korupsi atau penipuan dalam hal pendidikan.

g) Lingkungan sekolah yang ditata dengan adanya semangat kejujuran, transparansi, keterbukaan dan akuntabilitas.

h) Melihat persoalan selalu mendalam dan luas dengan argumen yang obyektif

i) Perkembangan pada aspek kemanusiaan diberikan tempat (kognitif, emosi, afektif, spiritual, moral, sosial, dan fisik)

2) Integritas Guru dan Pendidik

a) Tanggung jawab dengan tugasnya sebagai seorang pendidik;

b) Memberikan apa yang menjadi hak dan kewajibannya;

- c) terus belajar dan mengembangkan diri sehingga menjadi seorang profesional;
 - d) Mencintai siswa untuk bisa maju;
 - e) Sertifikasi; memiliki tanggung jawab terhadap perkembangan anak didik;
 - f) Jujur dan terus terang;
 - g) Terbuka, apa adanya;
 - h) Berani mengakui secara positif dan negatifnya;
 - i) Mau kerjasama dengan sesama guru dalam melakukan pengembangan sekolah;
 - j) Tak menipu dalam proses laporan, sertifikasi dan pengembangan;
 - k) Omongan dan tindakannya sama serta konsisten;
- 3) Integritas Siswa
- a) Jujur, tak mencontek dan tidak plagiat;
 - b) Bertanggung jawab mengerjakan tugas belajar;
 - c) Terbuka kepada teman dan jujur;
 - d) Berani berbicara dengan guru dan teman serta orang tuanya;
 - e) Mengembangkan IQ, EQ dan SQ;
 - f) Konsisten.²⁵

²⁵ Paul Suparno, “*Integritas Pendidikan: Sekolah, Guru dan Siswa*”, (Ursula:BSD, Juli 2015), 3-4

4. Pendidikan Agama Islma dan Budi Pekerti

a. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam menjadi salah satu materi yang wajib dipelajari setiap peserta didik bagi yang beragama Islam. Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran pokok yang terdapat dalam agama Islam, sehingga pendidikan agama Islam tidak dapat dipisahkan dari ajaran Islam. Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar yang dilakukan pendidikan dalam rangka mempersiapkan siswa untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.²⁶ Menurut Zuhairini, Pendidikan Agama Islam merupakan usaha untuk membimbing ke arah pertumbuhan kepribadian siswa secara sistematis dan pragmatis supaya mereka hidup sesuai ajaran agama Islam sehingga terjalin kebahagiaan dunia akhirat.²⁷ Ahmad Tafsir mendefenisikan Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar untuk menyampaikan siswa agar memahami ajaran Islam (*Knowing*), terampil mempraktikan

²⁶ E. Mulyasa, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), 40.

²⁷ Zuhairini dan Abdul Ghofur, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Malang: Universitas Negeri Malang Press/UM Press, 2004), 2.

ajaran Islam (*doing*), dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari (*being*).²⁸

Dapat disimpulkan bahwa hakikat Pendidikan Agama Islam adalah untuk memberi pengetahuan lebih terhadap keyakinan peserta didik agar memahami dengan sepenuh hati ajaran agama Islam dan mengerti nilai-nilai yang perlu mereka tanamkan dalam diri agar menjadi manusia yang memahami, mempraktikkan dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah di berikan yang dalam proses kegiatannya ditujukan agar mencapai kedewasaan pribadi yang sesuai dengan ajaran atau tuntutan seorang muslim yaitu berdasarkan Al-Qur'an dan As Sunnah.

b. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Agama Islam

Tujuan dari Pendidikan Agama Islam secara umum, terdapat pada Garis Besar Pengajaran (GBPP PAI) tahun 1994:

“Pendidikan agam Islam (PAI) bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman siswa tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, masyarakat, berbangsa dan bernegara”.²⁹

Menurut Al Ghazali tujuan Pendidikan Agama Islam adalah kesempurnaan manusia yang puncaknya dekat dengan Allah SWT dan kesempatan manusia yang puncaknya kebahagiaan di dunia dan akhirat karena itu berusaha mengajar manusia agar mampu mencapai tujuan-

²⁸ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Prespektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya., 2008), 56.

²⁹ Ibid., 78.

tujuan yang dirumuskan seperti di atas. Sedangkan menurut Athiya Al Abrasi Pendidikan Agama Islam adalah untuk membantu pembentukan Pendidikan Agama Islam yang mulia, persiapan untuk dunia dan akhirat, persiapan mencari risky dan pemeliharaan segi-segi pemanfaatan dan menumbuhkan semangat ilmiah pada pelajar dan memuaskan keinginan untuk mengetahui dan memungkinkan ia mengkaji ilmu demi ilmu itu sendiri.³⁰

Dapat disimpulkan bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam adalah menumbuhkan dan meningkatkan keimanan seseorang melalui pemberian pengetahuan, penghayatan, serta pengalaman tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang memiliki spiritual, intelektual dan emosional yang baik.

Fungsi pendidikan menurut Pranowo, dkk dikategorikan menjadi dua yaitu pengembangan dan penyaluran. Fungsi pengembangan adalah untuk meningkatkan keimanan, dan ketaqwaan siswa kepada Allah SWT yang telah ditanamkan ke dalam lingkungan keluarga. Pada dasarnya dan kewajiban yang pertama yaitu kewajiban menanamkan ketaqwaan dan keimanan dilakukan oleh setiap orang tua dalam keluarga. Sekolah berfungsi menumbuh kembangkan lebih lanjut pada diri anak melalui bimbingan pengajaran dan pelatihan agar keimanan dan ketaqwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat optimal. Sedangkan fungsi penyaluran adalah

³⁰ Zainuddin, dkk. *Seluk Beluk Pendidikan Al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 22.

untuk menyalurkan anak memiliki bakat khusus agama agar bakat tersebut berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan orang lain.³¹

Dapat diambil kesimpulan bahwa fungsi Pendidikan Agama Islam adalah untuk pengembangan yaitu untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan siswa kepada Allah SWT yang telah ditanamkan kedalam lingkungan keluarga.

c. Pendidikan Budi Pekerti

Pendidikan budi pekerti menurut Sutardjo adalah usaha sadar yang dilakukan seseorang untuk menanamkan moral luhur kedalam pribadi peserta didik agar memiliki sikap dan perilaku yang luhur dalam kehidupan sehari-hari, baik dengan alam, Tuhan maupun sesama manusia.³² Nurul Zuriah menjelaskan pengertian pendidikan budi pekerti secara konseptual yang mencakup hal-hal berikut:

- a) Usaha sadar untuk menyiapkan siswa menjadi manusia seutuhnya yang berbudi pekerti luhur dalam segenap peranannya sekarang dan masa depan.
- b) Upaya pembentukan, pengembangan, peningkatan dan pemeliharaan perilaku siswa agar mau dan mampu melaksanakan tugas hidupnya selaras, serasi dan seimbang (lahir batin, material, spiritual dan individual).

³¹ Pranowo, dkk. *Teknik Menulis Makalah Seminar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 30.

³² Sutardjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Aktif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), 55.

- c) Upaya pendidikan untuk membentuk siswa menjadi pribadi seutuhnya yang berbudi pekerti luhur melalui kegiatan bimbingan, pembiasaan, pengajaran dan latihan serta keteladanan.³³

Pendidikan Budi Pekerti memiliki tujuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional adalah sebagai berikut:

- a) Siswa memahami nilai-nilai budi pekerti di lingkungan keluarga, lokal, nasional dan internasional melalui adat-istiadat, hukum undang-undang dan tatanan antar bangsa.
- b) Siswa mampu mengembangkan watak atau tabiat secara konsisten dalam mengambil keputusan budi pekerti di tengah-tengah rumitnya kehidupan bermasyarakat saat ini.
- c) Siswa mampu menghadapi masalah nyata dalam masyarakat secara rasional bagi pengambil keputusan yang terbaik setelah melakukan pertimbangan sesuai dengan norma budi pekerti.
- d) Siswa mampu menggunakan pengalaman budi pekerti yang baik bagi pembentukan kesadaran dan pola perilaku yang berguna dan bertanggungjawab atas tindakannya.³⁴

Setelah itu tujuan pembelajaran budi pekerti bagi Cahyoto bisa dipaparkan sebagai berikut:

- a) Mendorong kebiasaan berperilaku terpuji sesuai nilai-nilai universal dan tradisi budaya yang *religious*;

³³ Nurul Zuriyah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan: Menggagas Platform Pendidikan Budi Pekerti Secara Kontekstual dan Futuristik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 19-20.

³⁴ *Ibid.*, 67.

- b) Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab;
- c) Memupuk ketegaran mental peserta didik agar tidak terjerumus pada perilaku yang menyimpang, baik secara individu maupun sosial;
- d) Meningkatkan kemampuan untuk menghindari sifat tercela yang dapat merusak diri sendiri, orang lain, dan lingkungan.³⁵

Kesimpulan yang dapat diambil dari beberapa penjelasan tersebut adalah, sebuah Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti memiliki fungsi dan tujuan sebagai upaya sadar seseorang maupun kelompok pendidik untuk membentuk peserta didik yang memiliki moral yang baik, jiwa yang baik serta dapat menempatkan dirinya di dalam berbagai lini kehidupan dan situasi, dengan bekal yang diberikan oleh seorang pendidik melalui lingkungan sekolah dan orang tua dari lingkungan keluarga.

5. Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum berbasis karakter yang merupakan penyempurnaan dari kurikulum sebelumnya. Kurikulum 2013 dibuat berdasarkan landasan yuridis yaitu Pancasila dan UUD 1945, UU No. 20 tahun 2003 tentang system Pendidikan Nasional, Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005, dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 tahun 2006 tentang isi.

³⁵ Cahyanto. *Pendidikan Budi Pekerti Menjadi Mata Pelajaran di Sekolah: Lembaran Ilmu Pendidikan Jilid 39*, (Semarang: 2002), 9-13.

Selain itu K13 juga dilandaskan oleh landasan filosofis yaitu dalam UU RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Kemudian K13 dilandaskan juga dengan landasan teoritis dan empiris. Landasan teoritis, yaitu kurikulum dikembangkan atas dasar teori pendidikan berdasarkan standar dan teori pendidikan berbasis kompetensi sedangkan landasan empirisnya adalah kurikulum merupakan sebuah proses totalitas peserta didik dalam menguasai konten pendidikan yang telah dirancang.³⁶

Kurikulum 2013 menekankan *integrated curriculum*. Pendekatan ini mirip dengan yang dikemukakan oleh Steppen N, yaitu *Major approach to learning with a cognitive approach*. Pendekatan ini memiliki tiga ciri antara lain: belajar haruslah *meaningful* (bermakna); *discovery Learning* (belajar mendapatkan penemuan, cari tahu); *construtivism* (belajar secara konstruktif).³⁷ Pendekatan pada K13 menggunakan *scientific* (ilmiah), yaitu materi pembelajaran berbasis fakta serta fenomena yang dapat dijelaskan secara logis; Penjelasan guru dan respon siswa serta interaktif guru bebas dari pemikiran subjektif maupun pemikiran serta merta; Mendorong siswa untuk berpikir kritis, analitis dalam mengidentifikasi masalah; Mendorong siswa dalam berpikir hipotetik dalam melihat perbedaan dan kesamaan; Menginspirasi siswa untuk memahami dan menerapkan serta mengembangkan pola pikir rasional dan objektif dalam merespon materi pembelajaran; Tujuan pembelajaran dirumuskan secara jelas namun menarik dalam

³⁶ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Dokumen Kurikulum 2013, hal. 10.

³⁷ Elliot Steppen N, et al, *Educational psychology: Effective teaching, effective learning*, (New York: Times Offset, 2000), 253.

penyajiannya; Proses pembelajaran menyatukan tiga ranah, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan; Kurikulum 2013 menekankan pada dimensi pedagogik modern dalam pembelajaran, yaitu menggunakan pendekatan ilmiah.³⁸

B. Penelitian Terdahulu

Setelah peneliti melakukan kajian terdahulu dengan membaca berbagai literatur terkait penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Berikut merupakan kajian pustaka yang relevan dengan tema penelitian peneliti.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Siti Muhibah, pada tahun 2021 yang berjudul "*Mengembangkan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Islam Tirtayasa Kota Serang*". Tujuan penelitian ini untuk menjelaskan pengembangan pendidikan karakter dalam pembelajaran pendidikan agama Islam serta untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan pendidikan karakter dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Islam Tirtayasa kota Serang. Metode yang digunakan adalah deskriptif analitis dengan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi kemudian dianalisis secara deskriptif analisis. Hasil penelitian ini menunjukkan pengembangan pendidikan karakter dilakukan oleh kepala sekolah dan guru dengan membuat program sekolah

³⁸ Lukman Hakim, Analisis Perbedaan Antara Kurikulum Ktsp Dan Kurikulum 2013, *Didaktika*, Vol. 17, No. 2, (2017), 290

berupa pembiasaan yang berkaitan dengan nilai-nilai religious seperti pembiasaan shalat dhuha dan membaca al-Qur'an sebelum memulai pelajaran, pembiasaan shalat dhuhur dan ashar berjemaah di masjid dan menghafal juz 'Amma pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Adapun faktor penghambatnya ialah masing-masing siswa memiliki kemampuan dan motivasi yang berbeda-beda sehingga guru kesulitan dalam mengondisikan siswa. Faktor pendukungnya adalah memiliki sarana dan prasarana yang lengkap dan didukung oleh kompetensi guru yang cukup baik.³⁹

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Syarifuddin pada tahun 2021 yang berjudul "*Problematika Pemanfaatan Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Sekolah Dasar Kota Kendari*" Menimbang dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, keberadaan buku menjadi urgen oleh karena itu penelitian ini bertujuan mencoba untuk memotret problematika pemanfaatan buku *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti* di Kota Kendari. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan adanya pemanfaatan buku *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti* di sekolah secara umum yaitu, kurangnya peran pengambil kebijakan dalam penyediaan buku sehingga belum mencapai rasio 1:1. Disamping itu, kurangnya diklat, bimbingan teknis maupun sosialisasi yang dapat meningkatkan kompetensi bagi guru PAI sedangkan dari sisi konten

³⁹ Siti Muhibah, "Mengembangkan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Islam Tirtayasa Kota Serang", *Jawara*, Vol. 7, No. 2, (Desember 2021), 146.

buku problem yang dikeluhkan yaitu bahasa yang digunakan masih kurang sederhana serta materi masih dianggap kurang.⁴⁰

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Asroni pada tahun 2021 yang berjudul “*Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Buku Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas VI Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah*”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter dalam buku pelajaran Pendidikan Agama Islam dan budi pekerti kelas VI Sekolah Dasar. Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*) dengan metode yang digunakan adalah dokumentasi dan analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa buku PABP siswa kelas VI syarat dengan pendidikan karakter, diantaranya adalah nilai kejujuran, kedisiplinan, keteladanan, kedermawanan, toleransi, kemandirian, kepedulian sosial dan lingkungan, kasih sayang, kepemimpinan, kepasrahan diri pada Allah (tawakkal), kepatuhan dan hormat pada orang tua, kerukunan, simpati, husnudzon (berbaik sangka), spirit kebangsaan dan cinta tanah air (nasionalisme).⁴¹

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Hasan Hakim pada tahun 2019 yang berjudul “*Analisis Nilai-nilai Kepribadian pada Buku Siswa Mata Pelajaran Pembelajaran Agama Islam dan Budi Pekerti (PAdBP) Kurikulum 2013 Sekolah Bawah*” Tata cara penelitian ini memakai pendekatan kualitatif

⁴⁰ Syarifuddin, “Problematika Pemanfaatan Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Sekolah Dasar Kota Kendari”, *Pusaka*, Vol. 6, No. 2, (November 2018), 155.

⁴¹ Ahmad Asroni, “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Buku Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas VI Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah”.(Skripsi di UI, Indonesia, 2021), 61.

dengan tipe penelitian kepustakaan. Pengumpulan informasi diperoleh dengan meninjau dokumen, ialah, buku siswa sekolah dasar PAdBP. Metode analisis informasi meliputi analisis isi serta analisis kritis. Pengecekan validitas penemuan dicoba dengan membaca melalui pemikiran pembelajaran kepribadian Thomas Lickona serta Ki Hajar Dewantara.

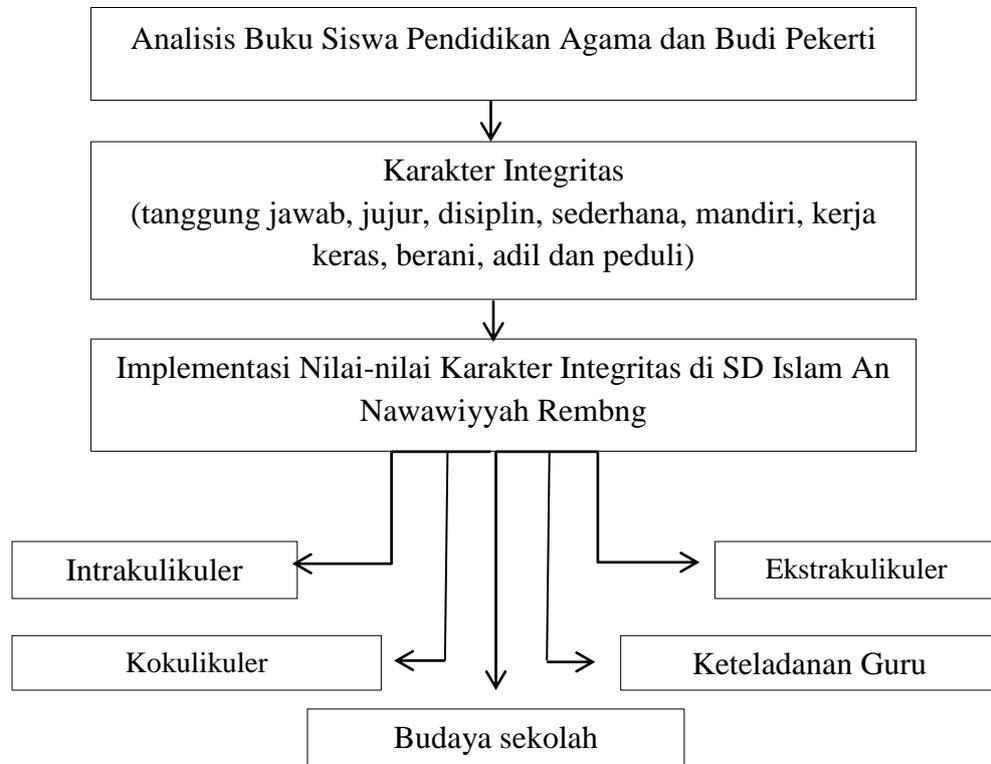
Hasil penelitian menampilkan kalau 1) Nilai- nilai kepribadian yang timbul dalam buku siswa PAdBP merupakan agama, kasih sayang, kepedulian, tanggung jawab, mandiri, gemar membaca, menghormati, taat, jujur, gotong royong, simpati, keberanian, disiplin, percaya diri, rendah hati, integritas, rasa terima kasih, ketulusan, hormat, kesopanan, kerja keras, hidup bersih serta sehat, kesederhanaan, kehidupan yang harmonis, kebaikan, perkataan baik, memaafkan, menolong, cinta serta kedamaian, memohon dorongan, keyakinan, kesopanan, nyaman, cinta keelokan, serta nilai- nilai toleransi. 2) Strategi penanaman 5 nilai penguatan pembelajaran kepribadian dalam buku sekolah bawah PAdBP menciptakan persentase yang bermacam-macam dalam volume penekanan. Nilai agama sangat dominan dengan persentase 31%, nilai gotong royong merupakan 24%, nilai independen 18%, nilai integritas 17%, serta nilai nasionalis 10%. Berikutnya, 5 nilai penguatan pembelajaran kepribadian kala dianalisis memakai teori pembelajaran kepribadian Thomas Lickona menampilkan kalau sebagian konten menimpa proses pendidikan dalam buku PAdBP belum cocok dengan prosedur, serta

kala dilihat dari teori pembelajaran Ki Hajar Dewantara, isi buku telah seluruhnya terpenuhi.⁴²

Berdasarkan dari beberapa peneliti di atas, hal yang membedakan dari penelitian yang akan peneliti lakukan adalah pada objek penelitian yaitu implementasi nilai-nilai karakter integritas di SD Islam An Nawawiyah Rembang kemudian penelitian ini menggunakan dua jenis pendekatan yaitu penelitian kepustakaan dan lapangan. Persamaan dari penelitian ini dengan beberapa penelitian di atas ada pada subjek penelitian yaitu buku siswa PABP kurikulum 2013.

C. Kerangka Berpikir

Bagan 2.1



⁴² Hasan Hakim dan Samsul Huda, "Analisis Nilai-nilai Karakter pada Buku Siswa Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAdBP) Kurikulum 2013 Sekolah Dasar", *Ibriez*, Vol.4, No. 2, (2019), 158.